# BAB V
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Kecamatan Pontianak Barat

Kecamatan Pontianak Barat terletak diantara Kecamatan Pontianak Kota dan Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya dengan luas wilayah 16,82 Km². Dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Barat merupakan yang terbesar kedua wilayahnya setelah Pontianak Utara. Batas-batas wilayah selengkapnya untuk Kecamatan Pontianak Barat adalah :

1) Sebelah utara sebelah utara berbatasan dengan Sungai Kapuas.
2) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pontianak Kota.
3) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pal IX, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Pontianak.
4) Sebelah barat berbatasan dengan desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Pontianak

Kecamatan Pontianak Barat terdiri dari empat kelurahan dengan luas wilayah 1.682 Ha atau sekitar 33 persen dari luas Kota Pontianak. Kelurahan terluas adalah kelurahan Pal Lima (580 ha ) dan terkecil adalah Kelurahan Sungai Jawi Dalam (234 ha ) dari wilayah Kecamatan Pontianak Barat.

Angka proyeksi jumlah penduduk Tahun 2025 di Kecamatan Pontianak Barat sebanyak 136.884 jiwa, yang terdiri dari 68.360 jiwa laki-laki dan 68.524 jiwa perempuan. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kelurahan Sungai Beliung yaitu sebesar 53.855 jiwa menyusul Kelurahan Sungai Jawi Luar sebanyak 37.224 jiwa. Diantara 4 (empat) kelurahan yang ada di Kecamatan Pontianak Barat, jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Pal Lima yaitu sebesar 12.742 jiwa. Jika dilihat dari komposisi menurut kelompok umur, maka jumlah penduduk di Kecamatan Pontianak Barat yang paling dominan yaitu pada kelompok umur 0 – 4 tahun yaitu sebanyak 13.571 jiwa. Kemudian yang paling tinggi ke dua yaitu di kelompok umur 15 – 19 tahun yaitu sebanyak 12.755 jiwa.Dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Pontianak Barat, kepadatan rata-rata penduduk per kelurahannya sebesar 8.138 jiwa per km2. Kepadatan terbesar berada di Kelurahan Sungai Jawi Dalam sebesar 14.129 jiwa per km2, menyusul Kelurahan Sungai Jawi

Luar sebesar 12.367 jiwa per km2, Kelurahan Sungai Beliung sebesar 9.498 jiwa per km2 terakhir Kelurahan Pal Lima yang terkecil yaitu sebesar 2.197 jiwa per km2.

Berdasarkan data dari Kantor Camat Pontianak Barat di wilayah Kecamatan Pontianak Barat terdapat 1 Rumah Sakit, 4 Puskesmas, 1 Puskesmas Pembantu, 5 Poliklinik, 9 Apotek. Sedangkan tempat praktek dokter yang ada di Kecamatan Pontianak Barat berjumlah 21 buah, tempat praktek bidan sebanyak 18 buah, tempat praktek sinshe sebanyak 10buah dan 63 buah posyandu yang terdiri dari 50 buah posyandu balita dan 13 buah posyandu lansia. Kecamatan Pontianak Barat berfokus pada penyediaan layanan kesehatan tingkat pertama yang tersebar merata untuk melayani jumlah penduduknya yang merupakan salah satu yang terpadat di Kota Pontianak. Pemerintah kota melalui Dinas Kesehatan Kota Pontianak menjalankan berbagai program pencegahan penyakit dan peningkatan gizi masyarakat.

Fasilitas Pelayanan Kesehatan Sebagai pilar utama pelayanan kesehatan masyarakat, Pontianak Barat didukung oleh beberapa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) strategis:

1) Puskesmas Perumnas I: Terletak di Kelurahan Sungai Jawi Luar, menyediakan pelayanan kesehatan umum dan poli gigi.
2) UPT Puskesmas Perumnas II: Berlokasi di Jalan Karet (Kelurahan Sungai Beliung) dengan gedung baru yang bersih dan ramah anak.
3) Puskesmas Pal Lima: Melayani masyarakat di wilayah kelurahan Pal Lima dan sekitarnya.
4) Puskesmas Kom Yos Sudarso: Terletak di Jalan Bersama untuk mencakup wilayah Sungai Jawi Dalam.

Fokus Program Kesehatan Masyarakat Berdasarkan data profil kesehatan daerah, prioritas pelayanan kesehatan di wilayah ini meliputi :

1) Pengendalian Penyakit Menular: Penanganan intensif dan pelacakan kasus untuk penyakit seperti Tuberkulosis (TB), HIV/AIDS, kusta, serta diare.
2) Kesehatan Ibu dan Anak (KIA): Optimalisasi Posyandu di setiap RW untuk pemantauan tumbuh kembang balita, imunisasi dasar lengkap, dan pemeriksaan kehamilan berkala.

3) Pencegahan Stunting: Pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi bagi ibu hamil serta balita guna menekan angka stunting di kawasan padat penduduk.
4) Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan: Edukasi pengelolaan limbah rumah tangga dan pemicuan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), mengingat karakteristik wilayahnya yang berada di dataran rendah tepi parit/sungai

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap 92 responden untuk gambaran pengetahuan tentang praktek menyusu, dukungan sosial dan keluarga, status gizi ibu dan budaya makan ibu pada balita stunting di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.

*Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat. Tahun 2025*

| Karakteristik Responden | n | % |
|---|---|---|
| Kategori usia anak | | |
| 6-11 bulan | 3 | 3.3 |
| bulan | 29 | 31.5 |
| >24 bulan | 60 | 65.2 |
| Total | 92 | 100.0 |
| Jenis kelamin anak | | |
| Laki-Laki | 43 | 46.7 |
| Perempuan | 49 | 53.3 |
| Total | 92 | 100.0 |
| Pekerjaan ibu | | |
| Tetap | 6 | 6.5 |
| Tidak Tetap | 86 | 93.5 |
| Total | 92 | 100.0 |
| Pekerjaan Ayah | | |
| Tetap | 15 | 16.3 |
| Tidak Tetap | 77 | 83.7 |
| Total | 92 | 100.0 |
| Pendapatan Orang Tua | | |
| Cukup | 54 | 58.7 |
| Kurang | 38 | 41.3 |
| Total | 92 | 100.0 |

Sumber : Data Terolah Tahun 2025

berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3. ditemukan bahwa hasil persentase terbesar terdapat pada umur >24 bulan (65.2%). berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden pada jenis kelamin perempuan terdapat (53,3%). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persentase terbesar terdapat pada pekerjaan ibu tidak tetap (93.5%). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persentase terbesar terdapat pada pekerjaan ayah tidak tetap (83.7%). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persentase terbesar terdapat pada pendapatan orang tua cukup (58.7%).

b. Pengetahuan tentang Praktek Menyusu

Pengetahuan tentang praktek menyusu pada penelitian ini dikategorikan kurang dan baik.

*Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan tentang Praktek Menyusu di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat. Tahun 2025*

| Pengetahuan tentang Praktek Menyusu | n | (%) |
|---|---|---|
| Kurang | 62 | 67.4 |
| Baik | 30 | 32.6 |
| Total | 92 | 100.0 |

Sumber : Data Terolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4. pada penelitian ditemukan bahwa persentase terbesar responden terdapat pada kategori kurang (67.4%).

c. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga pada penelitian ini di kategorikan tidak ada dukungan dan ada dukungan.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Dukungan Sosial Keluarga di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat. Tahun 2025

| Dukungan Sosial Keluarga | n | (%) |
|---|---|---|
| Tidak Ada Dukungan | 6 | 6.5 |
| Ada Dukungan | 86 | 93.5 |
| Total | 92 | 100.0 |

Sumber : Data Terolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5. pada penelitian ditemukan bahwa persentase terbesar responden terdapat pada kategori ada dukungan (93.5%).

d. Status Gizi Ibu

Status gizi ibu pada penelitian ini di kategorikan kurang gizi, normal dan lebih/obesitas.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Status Gizi Ibu di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat. Tahun 2025

| Status Gizi Ibu | n | (%) |
|---|---|---|
| Kurang Gizi | 6 | 6.5 |
| Normal | 44 | 47.8 |
| Lebih/Obesitas | 42 | 45.7 |
| Total | 92 | 100.0 |

Sumber : Data Terolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6. pada penelitian ditemukan bahwa persentase terbesar responden terdapat pada kategori normal (47.8%) namun hampir sebagian besar status gizi ibu mengalami obesitas sebesar (45,47%).

e. Budaya Makan Ibu

Budaya makan ibu pada penelitian ini di kategorikan ya dan tidak.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Budaya Makan Ibu di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat. Tahun 2025

| Budaya Makan Ibu | n | (%) |
|---|---|---|
| Ya | 6 | 6.5 |
| Tidak | 86 | 93.5 |
| Total | 92 | 100.0 |

Sumber : Data Terolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7. pada penelitian ditemukan bahwa persentase terbesar responden terdapat pada kategori tidak memiliki budaya pantangan makanan (93.5%).

## A. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Praktek Menyusu

Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden ditemukan bahwa presentase terbesar terdapat pada pengetahuan tentang praktek menyusu dengan kategori kurang sebanyak 62 responden (67.4%). Dari hasil penelitian ini bisa dilihat masih banyak responden yang masih kurang memahami tentang praktek menyusu yang baik. Hal ini dikarenakan faktor yang berpengaruh pada praktek menyusu ibu seperti usia ibu, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, ibu bekerja, tingkat pengetahuan ibu dan penyuluhan kesehatan tentang praktek menyusu dari tenaga

kesehatan sebelum persalinan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan tinggi terhadap manfaat ASI maka semakin baik praktek dalam memberikan ASI Eksklusif kapada bayi. Pengetahuan yang baik bukan hanya tahu dan memahami saja tetapi pengetahuan harus diaplikasikan yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan materi yang telah dipelajari. Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif akan memengaruhi mereka dalam waktu pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Ante Natal Care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang Asi Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif.

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Nia Widia Aprilia Keni (2020) mengatakan bahwa ada hubungan antara status paritas dengan keterampilan menyusui yang benar karena menurut peneliti pengetahuan ibu multipara lebih banyak dari pada pengetahuan ibu primipara karena faktor pengalaman dalam hal menyusui, dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada yang belum memperoleh pengalaman.

Menurut Wattimena (2018) keberhasilan Ibu menyusui tergantung teknik menyusui pada ibu pasien melahirkan. Proses menyusui yang perlu dilakukan dan ditaati Ibu Menyusui pasca melahirkan, paling sedikit enam bulan. Ibu Menyusui perlu manajemen diri yang kuat dalam sadar diri dan determinasi diri. Pengetahun dan sikap Ibu Menyusui tentang manajemen laktasi sangat mempengaruhi Ibu Menyusui dalam pemberian ASI, dimana laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus Sartono (2022) pada ibu balita di Kelurahan Muktiharto Kidul Kecamatan Telogosari Kota

Semarang mengatakan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang praktek menyusu dikategorikan baik (79.8%). Hal ini disebabkan karena sebelum penelitian dilakukan ada beberapa ibu yang sudah mendapatkan penyuluhan dan praktek menyusu sehingga pengetahuan ibu tentang praktek menyusu baik.

Penelitian yang dilakukan Winda Trianita (2018) pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hulu Pontianak Utara mengatakan bahwa pengetahuan praktek menyusu ibu baik (63.5%). Hal ini disebabkan karena dua faktor seperti pekerjaan ibu dan tingkat pendidikan ibu. Adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan praktik menyusui disebabkan karena ibu yang bekerja tidak memiliki banyak waktu luang jika dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Selain itu, kesibukan dalam pekerjaan dapat menyebabkan ibu memiliki waktu yang lebih terbatas untuk mendampingi dan memenuhi kebutuhan pengasuhan anak. Sedangkan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membuat pengetahuan seseorang menjadi lebih baik. Dengan pendidikan yang baik seseorang akan memperoleh pengalaman yang diterima oleh pemikiran yang kritis, sehingga akan dapat menambah wawasan. Tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka, karena dengan pengetahuan dan tingkat intelegensi yang dimiliki menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam memahami suatu informasi terutama dalam hal ini informasi tentang menyusui.

2. Gambaran Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden ditemukan bahwa presentase terbesar terdapat pada dukungan sosial keluarga dengan kategori ada dukungan sebanyak 86 responden (93.5%). Dukungan sosial yaitu dukungan yang diterima dari individu terdekat seperti keluarga, teman, dan orang yang istimewa. Dukungan sosial juga berpengaruh untuk keadaan fisiologis dan emosional ibu menyusui. Willis & Sedikides berpendapat bahwa dukungan positif dari lingkungan sosial dapat meningkatkan keyakinan individu dalam kemampuan mereka. Dukungan dari lingkungan ibu dapat membantu ketika ibu memiliki permasalahan dalam hal menyusui. Dukungan dari lingkungan juga dapat membantu ibu agar terhindar dari stress dan masalah lainnya terkait proses menyusui. dukungan sosial menjadi kunci penting dalam memperkuat kapasitas pengasuh dalam memberikan pengasuhan yang responsif dan bermakna.

Hermaini Siswati (2024) mengemukakan bahwa dukungan sosial terbagi menjadi tiga bentuk utama: dukungan emosional (berupa perhatian dan empati), dukungan informasional (berupa saran dan arahan dalam mengambil keputusan), serta dukungan praktis (seperti bantuan material atau akses terhadap layanan kesehatan). Dukungan yang diberikan secara tepat dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis pengasuh dan kualitas pengasuhan anak. Dukungan keluarga berperan signifikan dalam pengasuhan balita stunting. Secara statistik, pengasuh yang menerima dukungan sosial yang baik dari keluarga memiliki peluang sepuluh kali lebih besar untuk memberikan pengasuhan yang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qanaya Ratih Hapsari (2024) pada ibu di kecamatan salatiga mengatakan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan dukungan sosial dan keluarga sebesar 67 responden (68.4%). Dukungan sosial baik dari keluarga, teman (termasuk rekan kerja), maupun suami, memiliki peran penting dalam meningkatkan self-efficacy ibu menyusui dalam kemampuan mereka untuk berhasil menyusui meskipun mereka bekerja. Dengan mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, ibu menyusui dapat merasa lebih yakin dan mampu untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin didapati dalam proses menyusui.

Penelitian yang dilakukan Rina Afriani (2017) pada ibu di wilayah Puskesmas Benao Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah mengatakan bahwa persentase terbesar ibu mendapatkan dukungan sosial dan keluarge sebanyak 87 responden (89.4%). Dukungan sosial dan keluarga yang efektif, dikombinasikan dengan bimbingan dari praktisi terampil dapat membantu perempuan 788uuntuk mengatasi kesulitan dan menemukan kepercayaan diri mereka untuk menyusui. Keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap keinginan ibu untuk menyusui bayi selain memberikan pengaruh yang kuat untuk pengambilan keputusan untuk tetap menyusui.

3. Gambaran Status Gizi Ibu

Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden ditemukan bahwa presentase terbesar terdapat pada status gizi ibu dengan kategori normal sebanyak 44 responden (47.8%). Status gizi ibu dapat ditentukan dengan pengukuran lndeks

Massa Tubuh (IMT) yaitu berat badan (kilogram) per tinggi badan (meter) kuadrat. Status gizi menurut *Principle of Nutritional Assessment* adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh beserta fungsinya.

Permasalahan gizi harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Riwayat status gizi ibu hamil menjadi faktor penting terhadap keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah yang berisiko mengalami stunting. Berat badan lahir rendah dan indeks massa tubuh ibu yang rendah merupakan faktor risiko terkuat untuk penyebab stunting, yang dimana untuk pertambahan berat badan selama hamil sekitar 10-12 kg (Ariani, 2017). Wanita kurang gizi memiliki risiko lebih tinggi untuk hasil kehamilan yang merugikan. Risiko gizi kurang ibu hamil dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pendapatan rumah tangga bulanan. Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan memainkan peran penting dalam proses awal perkembangan janin dan pertumbuhan neonatal.

Diyah Arini (2020) Ibu yang memiliki status gizi selama hamil kurang berisiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah karena kenaikan berat badan rendah selama hamil berisiko melahirkan bayi BBLR. Semua bayi yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah dikelompokkan dalam penggolongan bayi resiko tinggi seperti berisiko terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Untuk memperkecil risiko BBLR diperlukan upaya mempertahankan kondisi gizi yang baik pada ibu selama hamil, perbaikan keadaan gizi penting untuk meningkatkan kesehatan gizi ibu hamil dan janin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ruliansyah Kusuma Wardana (2018) pada ibu di Kelurahan Bandarharjo Semarang mengatakan bahwa persentase terbesar status gizi ibu dengan kategori normal sebanyak 27 responden (64.4%). Keadaan gizi pada ibu terjadi karena tidak tercapainya gizi seimbang17. Penderita gizi kurang merupakan akibat dari asupan makanan yang tidak tercukupi, sedangkan penderita gizi lebih diakibatkan asupan makanan yang berlebihan. Untuk mencegah risiko IMT rendah atau lebih pada ibu, maka selama kehamilan ibu sudah harus dalam kondisi status gizi yang baik.

Penelitian yang dilakukan Annisa Restu Rofiana (2021) pada ibu di Daerah Pertanian Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga mengatakan bahwa persentase terbesar terdapat pada status gizi ibu dengan kategori normal sebanyak 57 responden (95%). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dijadikan sebagai indikator yang dapat menentukan kondisi pemenuhan gizi. Status gizi ibu disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah pengetahuan gizi, asupan zat gizi dan aktivitas fisik.

4. Gambaran Budaya Makan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden ditemukan bahwa presentase terbesar terdapat pada budaya makan ibu dengan kategori tidak sebanyak 86 responden (93.5%). Budaya memiliki efek positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan. Masyarakat masih kental terhadap makanan tabu. Sebagian memiliki pantangan makan, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan dan ikan. Makanan yang jadi pantangan ini merupakan sumber gizi bagi ibu. Ibu yang membatasi makanan atau pilih-pilh makanan karena kebiasaan budaya atau atas ketidakinginan pribadi dapat memberikan dampak pada kesehatan ibu. Ibu sangat membutuhkan beragam makanan, dari sayur-sayuran, buah-buahan, protein nabati, protein hewani maupun karbohidrat demi untuk terpenuhinya gizi.

Rosida (2023) Budaya pola konsumsi dengan berbagai pantangan makan, karena dianggap dapat mempengaruhi kehamilan, penyembuhan luka saat setelah melahirkan dan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak. Mirisnya pantangan yang dianjurkan adalah, tidak boleh makan ikan sungai, tidak boleh makan sayuran dengan jenis tertentu, dan anak segera diberikan air tajin atau air putih bahkan koleh-koleh segera setelah lahir agar tidak kelaparan. Budaya pola konsumsi makanan yang tidak memenuhi gizi seimbang ini merupakan salah satu penyebab dari stunting yang tidak berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risna Annisa Mardiyati (2019) pada ibu di di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati mengatakan bahwa persentase terbesar terdapat pada budaya makan ibu dengan kategori tidak sebanyak 68 responden (86.3%). Budaya makan ibu kebanyakan yang tidak mendukung bahwa mitos pantang makan harus dihindari ini bertempat

tinggal dekat dengan orangtuanya, atau masih tinggal bersama dengan mertua yang sangat percaya sekali dengan mitos pantang makan.

Penelitian yang dilakukan Desta Stallaza Alifka (2020) pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang Kecamatan Kaluku Kabupatan Mamuju Provinsi Sulawesi Barat mengatakan bahwa presentasi terbesar terdapat pada budaya makan ibu dengan kategori tidak sebanyak 60 responden (73.3%). Persepsi budaya adalah pemikiran yang melalui tahapan seleksi, organisasi, dan interpretasi meliputi nilai-nilai, keyakinan, strategi, harapan berlangsung secar komprehensif yang menentukan tindakan, sikap dan kebiasaan seseorang. Pantangan dalam mengonsumsi jenis makanan tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor budaya/kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat setempat.

Temuan utama pada penelitian ini adalah bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita stunting di Kecamatan Pontianak Barat masih memiliki pengetahuan praktik menyusu yang kurang, yaitu sebesar 67,4%. Namun di sisi lain, sebagian besar ibu telah mendapatkan dukungan sosial dan keluarga yang baik sebesar 93,5%, memiliki status gizi normal sebesar 47,8%, dan tidak memiliki pantangan makanan sebesar 93,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan praktik menyusu masih menjadi masalah utama yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.